

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Melihat masih banyak nilai dan kedekatan topik ini, penulis perlu memperluas wawasan dengan melihat beberapa karya terdahulu yang serupa. Maka dari itu, penulis telah menemukan dua karya sejenis yang dapat menjadi landasan penulis dalam menciptakan karya penulis yang berbasis film dokumenter ini.

Berikut merupakan contoh karya sejenis dan contoh cara pengambilan angle pada film dokumenter yang telah disortir penulis sebagai acuan dalam mengerjakan dan menyusun topik ini:

1. Sa Pu Hutan – Watchdog Documentary

Gambar 2. 2 *Teaser* film dokumenter “Sa Pu Hutan” oleh Watchdog Documentary



Film dokumenter karya Watchdog Documentary, sebuah rumah produksi audio visual yang berdiri sejak 2009 oleh dua Jurnalis yaitu Andhy Panca Kurniawan dan Dandhy Laksono, singkatnya membahas mengenai investasi industri sawit yang mengundang konflik bagi masyarakat Papua karena yang dikonversi menjadi kebun sawit adalah hutan adat masyarakat Papua.

Film dengan judul “Sa Pu Hutan” yang disutradarai oleh Edy Purwanto, seorang jurnalis televisi profesional sejak tahun 1994 dan juga memiliki pengalaman 10 tahun dalam memproduksi film dokumenter. Tayangan visual dalam karya ini, cukup membantu penulis dalam membayangkan penyusunan *storyline* dalam karya penulis.

Seperti penempatan angle narasumber, pemilihan musik, narasi dan bahasa, juga terkait pengambilan *footage* mereka yang tetap konsisten dengan tema “hutan” yang memberikan contoh unik tentang bagaimana menjaga keselarasan antara konten dan presentasi visual. sama seperti judul yang membahas mengenai “Hutan”. Pengaturan filter dan lainnya cukup dan pas sekali seperti yang penulis inginkan. Sehingga film dokumenter ini akan menjadi acuan agar penulis dapat memperlihatkan unsur lain seperti contoh tersebut.

2. Dokumenter Kota Limbah Industri – Kami hidup dengan apa yang kalian buang

Film dokumenter ini menceritakan mengenai kehidupan di sekitar Sungai yang tercemar limbah *industry*. Berangkat dari keinginan 2 mahasiswa Universitas Budiluhur Jakarta, Ilham Auliya (produser) dan Putra Raditya Pradana (sutradara) yang mempunyai mimpi melihat Sungai Cilarap dan sekitar yang tercemar kembali bersih melalui film dokumenter berdurasi 25 menit. Relevansi dokumenter ini dengan karya penulis adalah sama-sama membahas mengenai pencemaran limbah. Walaupun keduanya membawa dampak yang buruk bagi kesehatan, limbah *tailing* yang diangkat dalam karya penulis membawa dampak baik dalam kehidupan penduduk sekitar.

Tampilan visual dalam karya ini menampilkan *visual effect*, adanya keterlibatan host, narator, *subtitle*, dan penjelasan dari narasumber ahli. Tema pencemaran lingkungan dan efeknya terhadap masyarakat adalah inti dari kedua karya ini; mereka menggunakan pendekatan naratif yang menekankan wawancara dengan narasumber tentang kehidupan sehari-hari, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan. Meskipun ada perbedaan dalam pertimbangan tertentu, seperti ketergantungan pada limbah *tailing* atau pencemaran sungai, keduanya memberikan kontribusi yang signifikan untuk

pembicaraan tentang limbah industri dan bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan manusia dan lingkungan.

Kelebihan karya film dokumenter yang satu ini ialah mereka mendapatkan beberapa *footage* yang “*incredible*” atau yang hanya didapatkan pada waktu yang tepat dan informasi yang diberikan juga jelas berdasarkan beberapa narasumber yang diwawancarai. Namun dalam beberapa pengambilan *footage* video terlihat tidak stabil dan pada beberapa bagian film terlihat membosankan dan terasa kosong. Hal ini memberikan peringatan bagi penulis untuk tetap stabil dalam pengambilan gambar dan juga pentingnya penyusunan *storyline* yang menarik.

3. Emas Untuk Hidup *by* WIME

Karya ini disajikan oleh Woman in Mining & Energy (WIME) yang merupakan pusat strategis dimana memiliki tujuan untuk memulai kemitraan dengan perusahaan, pemerintah dan pemangku kepentingan terkait lainnya melalui pendidikan dan manajemen pengetahuan. Dimana melalui hal tersebut, mampu memberikan manfaat bagi upaya advokasi gender khususnya di 2 sektor yang meliputi pertambangan dan energi.

Contoh satu ini berbeda dengan format karya penulis, karena karya ini disajikan berupa berita yang ditulis oleh Dian Anggraeni, seorang mahasiswa Universitas Indonesia, jurusan Ekonomi Pembangunan dengan minor Ilmu Manajemen dan Studi Kebijakan. Karya yang ditulisnya itu membahas Pertambangan Emas Skala Kecil (PESK) yang merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat. Sama seperti konsep karya penulis hanya sajalokasi pada pemberitaan ini.

Konsep yang dibawa pada pemberitaan ini sama halnya dengan konsep karya penulis yang membahas mengenai proses bekerja para pekerja dulang dengan menggunakan peralatan mekanis. Hanya saja karya ini lebih memfokuskan kepada ketidakadilan para penambang di desa Tewang Pajangan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah yang mayoritas pekerjaannya adalah perempuan.

Pendapatan yang mereka dapati sangat kecil jika dibandingkan dengan penambang pada umumnya. Tidak hanya itu, para perempuan penambang tersebut mendapatkan bantuan dari Yayasan Tambuhak Sinta (YTS) dengan memberikan pinjaman modal tanpa bunga

untuk memproduksi dan menjual emas olahan bebas merkuri sebanyak 30-35 gram ke Bali.

Terdapat beberapa perbedaan dimana pada para pendulang di Sungai Ajkwa sendiri tidak mendapatkan bantuan dari pihak manapun dan juga bekerja tanpa melihat gender dan usia pekerja. Maka, menurut penulis karya ini akan menjadi acuan bagi penulis untuk dapat menunjukkan unsur lainnya dari para pekerja dulang di Timika. Seperti bekerja di lokasi yang berbahaya, memahami dan mempelajari proses mendulang secara otodidak, juga mengenai keselamatan yang ada di tangan mereka sendiri.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.1.1 Film Dokumenter

Menurut Prakosa (2008) *documentary* berasal dari kata *document* yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau barangkali sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk (Prakosa, 2008, p. 123).

Hasil karya dokumenter juga dapat dikatakan sangat membawa pengaruh pada sisi media, karena seperti yang kita ketahui saat ini *audio visual* yang ditampilkan dalam bentuk film dokumenter diperhitungkan dapat mengundang audiens yang lebih banyak dan juga bisa dijadikan sebagai saluran komunikasi.

Menurut Mast & Kwan (2005, p. 64), dokumenter merupakan salah satu bentuk film non fiksi yang didalamnya sekaligus dapat menata unsur-unsur faktual dan menyajikannya, dengan tujuan tertentu.

2.1.2 Gaya Film Dokumenter

Terdapat 5 tipe produksi penyuntingan film dokumenter menurut Andi Fachruddin (2012, p. 320), berikut adalah gaya *genre* dokumenter film dokumenter yang dibagi dalam beberapa bagian oleh penulis:

1. Eksposisi (*expository documentary*)

Dasar-dasar produksi televisi: produksi verita, feature, Gaya eksposisi merupakan salah satu bentuk dokumenter yang sering sekali digunakan. Perbedaan gaya dokumenter ini dengan yang lainnya ialah terdapat pembicaranya atau biasa disebut sebagai narator. Narator ini sendiri mempunyai istilah yaitu *voice of God*. Contoh film dokumenter eksposisi: *The Blue Planet* (2017).

2. Observasi (*observational documentary*)

Pada gaya pembicaraan observasi ini, memfokuskan komunikasi antar narasumber maupun objeknya. Pembuat film sendiri diharuskan netral pada kasus yang diangkat. Dalam pembuatannya-pun diwajibkan tentunya menggunakan kamera dan juga alat untuk merekam suara. Sehingga keaslian dari kisah yang diangkat pada gaya film ini dapat tersampaikan dengan baik.

3. Interaktif (*interactive documentary*)

Interactive merupakan salah satu gaya penyuntingan yang produsernya berpartisipasi secara langsung. Selain itu jika ada pembicaraan antara sutradara dan juga subjeknya akan disorot juga. Sehingga bukan hanya tampilkan bagian wawancaranya saja tetapi ditampilkan bagaimana cara wawancara tersebut dilakukan. Contoh tipe penyuntingan film dokumenter dari interaktif adalah *Black Mirror: Bandersnatch* (2018); *Boss Baby: Get That Baby* (2020); *Puss in Book: Trapped in an Epic Tale* (2017); *Minecraft: Story Mode* (2018).

4. Refleksi (*reflexive documentary*)

Refleksi sendiri merupakan salah satu gaya penyuntingan film dokumenter yang dipelopori oleh seorang dokumentaris dari Rusia yang bernama Dziga Vertov. Tipe ini juga lebih menekankan pengemasannya pada proses penyusunan pengambilan film. Pengertian dari refleksi kamera yang mengibaratkan mata film dan melihat secara langsung sehingga tentu saja terlihat nyata atau realistis. Contohnya meliputi: *Children of Heaven* (1997); *The Pursuit of Happyness* (2006); *Up* (2009); *The Green*

Mile (1999).

5. Performatif (*performative documentary*)

Fokus utamanya dalam gaya film dokumenter dari performatif adalah kemasannya. Kemasan berupa judul, alur film, dan lainnya harus dibuat semenarik mungkin karena bentuk dari susunan yang akan dipaparkan lebih penting jika dibandingkan dengan film fiksi. Kemudian Tidak ditetapkan juga untuk melakukannya secara individual, tetapi dapat disusun menjadi dua kemudian digabungkan dalam sebuah tema. Kemasan tersebut dapat berupa peran utama dari film dokumenter, seperti model performatif si pembuat film yang harus ditonjolkan agar audiens dapat merasakan emosi maupun pesan yang dibagikan dalam film dokumenter ini. Contoh: *The Act of Seeing with One's Own Eyes* (1971); *The Blue Line* (1988).

Dalam gaya film dokumenter ini, penulis memutuskan untuk memakai gaya dokumenter observasi karena penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan menunjukkan kegiatan mendulang seperti persiapan mereka sebelum pergi ke lokasi kerja, proses bekerja, hingga proses penukaran emas di toko emas.

2.1.3 Model Film Dokumenter

Dalam sebuah film tentu saja memiliki banyak sekali genre, contohnya seperti *horror*, *psychopath*, *action*, *musical*, *drama*, *science fiction (sci-fi)*, dan masih banyak lagi. Menurut Ayawaila (2017, p. 37-48), yang menyusun sekaligus menjelaskan mengenai 12 *genre* film dokumenter menjadi 12 jenis. Namun telah penulis sortir berdasarkan jenis dokumenter yang sering digunakan pada zaman modern yang akan penulis susun sebagai berikut:

1. Dokumenter Potret/Biografi

Jenis dokumenter ini merupakan salah satu jenis yang berkaitan dengan seseorang. Bukan pribadi yang biasa, namun seseorang yang memiliki latar belakang yang unik, dikenal oleh banyak orang atau masyarakat tertentu,

seseorang yang menarik dan lainnya. Selain membahas mengenai *human interest*, jenis dokumenter ini juga mengungkap mengenai kronologis mulai dari awal tokoh ini dilahirkan hingga masa kini.

2. Dokumenter Perbandingan/Kontradiksi

Pada jenis dokumenter ini sendiri mengetengahkan perbandingan sebagai salah satu cara untuk dapat membandingkan atau membuat perbandingan antara seseorang atau sesuatu yang berhubungan dengan budaya, perilaku, dan peradaban suatu bangsa. Menayangkan mengenai perbedaan kondisi suatu objek dengan subjek lainnya.

3. Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Jenis dokumenter ini berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin tertentu. Kemasannya bisa dikatakan sebagai film edukasi yang tentu saja dapat menambah pengetahuan penonton dalam topik yang akan diangkat.

4. Dokumenter Investigasi

Jenis ini dikemas untuk dapat memecahkan misteri ataupun sebuah informasi rahasia maupun peristiwa yang diselubungi dan belum pernah diungkap kebenarannya dengan jelas alias ditutup-tutupi.

5. Dokumenter Drama

Dalam drama sendiri diatur dan disusun dulu secara detail. Jenis ini juga bisa saja menjadi salah satu jalan untuk dapat mewujudkan imajinasi yang diwujudkan menjadi nyata. Namun bisa juga untuk menampilkan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya tetapi ditampilkan dengan *angle* yang berbeda.

Dalam model film dokumenter, penulis memutuskan untuk memakai gaya film dokumenter ilmu pengetahuan karena penulis ingin hasil dari film dokumenter ini dapat menambah wawasan kepada khalayak di dalam dan di luar pulau Papua. Selain itu, penulis harap dalam film dokumenter yang ditayang ini dapat menjadi edukasi juga bagi pemerintah dan mungkin bagi para pengusaha untuk lebih memperhatikan kembali dampak-dampak yang dapat ditimbulkan dalam membangun perusahaannya.



2.1.4 Produser dalam Film

Berbagai literatur dalam media social menyebutkan peran utama seorang produser adalah untuk mengawasi semua aspek produksi *audio video* (AV). Produser juga berperan aktif sebagai pelaksana produksi. Mendesain program baru dan menawarkan kepada stasiun televisi. Meski mereka lebih focus kepada soal bisnis tetapi unsur-unsur ideaisme seni dan informasi tetap menjadi perhatian (Latief & Utud, 2017, p. 4).

Penulis bertugas sebagai produser yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengelola semua aspek produksi film dokumenter, mulai dari perencanaan dan pengorganisasian, manajemen anggaran, pemilihan narasumber dan wawancara, koordinasi produksi, pengawasan pascaproduksi, pemasaran, dan distribusi.

Seorang produser harus bertanggung jawab atas segala yang dilakukan, menyelesaikan pekerjaan hingga akhir. Dapat dipercaya dengan segala tugas yang dibebankan kepadanya. Memikul beban pekerjaan dengan resikonya termasuk risiko kerja anak buahnya (Latief & Utud, 2017, p. 105).

2.1.5 Tahapan Membuat Film Dokumenter

Ayawaila (2017, p. 33) menyatakan bahwa film dokumenter bias didapat dari yang dilihat dan didengar, bukan berdasarkan suatu khayalan imajinatif. Selain banyak membaca serta berkomunikasi dalam pergaulan, seorang dokumentaris juga harus banyak mengamati lingkungannya, juga berdiskusi dengan komunitas dan kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas sosial budaya. Ayawaila (2017, p. 81) menjelaskan dalam bukunya terdapat tiga tahap dalam memproduksi sebuah film dokumenter, yang meliputi praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Keempat tahapan tersebut akan dijelaskan penulis secara singkat sebagai berikut:

1. Pra-Produksi

Tahap pra-produksi dalam film dokumenter adalah saat yang penting untuk merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum memulai proses produksi. Ini membantu memastikan bahwa film dokumenter dapat berjalan dengan lancar dan efisien saat memasuki tahap produksi yang sebenarnya. Mulai dari riset (pengembangan topik), penulisan naskah atau rencana film, rencana produksi dan penjadwalan, perencanaan anggaran, dan pengumpulan izin dan surat persetujuan.

2. Produksi

Tahap produksi dalam film dokumenter merupakan tahap penting di mana tim produksi mengumpulkan materi dan melakukan pengambilan gambar yang diperlukan untuk membangun narasi dan isi film. Pada produksi ini sudah mulai untuk mengumpulkan materi visual dan audio yang akan digunakan untuk membangun narasi film dokumenter seperti pengambilan gambar, wawancara, pengumpulan materi, logistic produksi, perekam audio dan *soundtrack*.

3. Pasca-produksi

Ini adalah tahap di mana semua materi yang telah direkam dikumpulkan, diedit, pengolahan audio, pengolahan visual, penyusunan music dan audio tambahan, finishing dan distribusi melalui platform yang dipilih